



Pemanfaatan Lahan kosong untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Usia Dini dalam Sentra Alam di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya

Clarissa Qurrotu'Ainii¹, Salsabila Nur Azizah², Zida Fardasyah³, Ratna Pangastuti⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: clarissaaini@ipaud@gmail.com ¹

Abstract. This study aims to improve early childhood learning activities by utilizing vacant land as a nature center at Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Kindergarten, Surabaya. The underlying problem is the lack of variety in early childhood learning, which tends to be limited to the classroom and the suboptimal use of the surrounding environment as a learning resource. This study used a qualitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. The subjects were 15 children in Group B, characterized by active learning but limited focus on learning and environmental exploration. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results showed that children's learning activities increased significantly after the implementation of nature-center-based learning. Children became more active, enthusiastic, and were able to interact better with their environment and peers. Activities such as planting, watering, observing insects, and maintaining garden cleanliness provided meaningful and enjoyable learning experiences. In addition, the utilization of vacant land was an effective solution in creating a contextual and child-friendly learning atmosphere. The environment around the school was optimally utilized as a learning medium appropriate to the development of early childhood. This study concluded that the nature center significantly contributed to increasing children's learning activities. Therefore, this nature-based learning model can be recommended as an innovation in early childhood learning for other educational units.

Keywords: Contextual Learning; Early Childhood; Learning Activities; Nature Centers; Vacant Land.

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini melalui pemanfaatan lahan kosong sebagai sentra alam di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran anak usia dini yang cenderung terbatas di ruang kelas dan belum optimalnya penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B yang terdiri dari 15 anak dengan karakteristik aktif, namun memiliki keterbatasan dalam fokus belajar dan eksplorasi lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak meningkat secara signifikan setelah dilaksanakannya pembelajaran berbasis sentra alam. Anak-anak menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu berinteraksi lebih baik dengan lingkungan serta teman sebaya. Kegiatan seperti menanam, menyiram, mengamati serangga, dan menjaga kebersihan taman memberi pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, pemanfaatan lahan kosong menjadi solusi efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan ramah anak. Lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sentra alam berkontribusi nyata terhadap peningkatan aktivitas belajar anak. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis alam ini dapat direkomendasikan sebagai inovasi dalam pembelajaran anak usia dini untuk satuan pendidikan lainnya.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Anak Usia Dini; Aktivitas Pembelajaran; Pusat Alam; Lahan Kosong.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan holistik seorang anak, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Pada tahap ini, anak-anak mengalami masa keemasan (golden age) yang sangat menentukan arah tumbuh kembang mereka di masa depan. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan belajar yang merangsang secara optimal menjadi suatu keharusan. Sayangnya, banyak lembaga PAUD masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton, terbatas pada kegiatan di dalam ruangan, dan kurang melibatkan unsur pengalaman nyata serta eksplorasi lingkungan sekitar (Etnawati, 2022).

Salah satu tantangan yang dihadapi lembaga PAUD di daerah perkotaan seperti Surabaya adalah keterbatasan lahan hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar alternatif. Di sisi lain, terdapat lahan kosong yang belum terkelola secara maksimal. Studi awal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya menunjukkan bahwa terdapat lahan kosong di sekitar sekolah yang belum dimanfaatkan sebagai bagian dari pembelajaran. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi sentra alam yang mendukung pendekatan belajar berbasis lingkungan dan pengalaman langsung.

Sentra alam merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dalam kurikulum PAUD yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan alam. Anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai objek alam seperti tanah, air, daun, dan binatang kecil, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap lingkungan. Pembelajaran yang melibatkan alam cenderung lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang gemar bergerak, bermain, dan mencoba hal-hal baru (Ningsih et al., 2021).

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2024), menyebutkan bahwa kegiatan outdoor learning mampu meningkatkan perkembangan motorik dan konsentrasi anak. Sementara itu, Mulyati (2019) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak, termasuk melalui media lingkungan alam. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji tentang pemanfaatan lahan kosong sebagai bagian dari pengembangan sentra alam dalam konteks lembaga PAUD di wilayah perkotaan.

Kesenjangan (gap) yang ditemukan dalam kajian sebelumnya adalah kurangnya penelitian yang fokus pada pengelolaan aset lokal seperti lahan kosong untuk mendukung pembelajaran anak usia dini. Mayoritas penelitian lebih banyak mengangkat pembelajaran luar ruangan yang dilakukan di taman kota, hutan pendidikan, atau area terbuka lainnya yang tidak

berada dalam area sekolah. Hal ini menjadi latar belakang penting perlunya studi yang mengangkat bagaimana lahan kosong di lingkungan sekolah sendiri dapat diolah menjadi sentra alam yang efektif.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya memiliki karakteristik lingkungan yang unik, dengan ketersediaan lahan kosong yang belum termanfaatkan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana lahan tersebut dapat diubah menjadi ruang belajar alam yang mendukung perkembangan anak. Pendekatan ini dinilai lebih realistik dan berkelanjutan karena memanfaatkan sumber daya yang ada serta memungkinkan integrasi dengan kegiatan pembelajaran harian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan lahan kosong dalam meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini di sentra alam serta menilai dampak dari perubahan lingkungan belajar terhadap keterlibatan dan antusiasme anak dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga ingin mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses implementasi serta strategi untuk mengatasinya secara kolaboratif.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, pendekatan sentra alam didukung oleh teori konstruktivisme dari Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan anak (Ibda, 2015). Anak belajar dengan cara aktif, menciptakan makna dari interaksi mereka dengan lingkungan. Vygotsky juga menambahkan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial, yang sangat dimungkinkan dalam konteks pembelajaran berbasis alam karena banyak melibatkan kerja sama dan komunikasi antarteman (Etnawati, 2022).

Sentra alam juga sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan (sustainable education), yaitu pendidikan yang tidak hanya memperhatikan perkembangan anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Pembelajaran semacam ini dapat membentuk karakter anak yang peduli, tanggung jawab, dan cinta alam (Dahniar, 2023). Dengan demikian, tidak hanya aspek akademik yang berkembang, tetapi juga aspek afektif dan nilai-nilai kehidupan.

Pemanfaatan lahan kosong untuk pembelajaran menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi keterbatasan ruang di kota besar. Selain meningkatkan fungsi edukatif, lahan tersebut juga bisa memberikan nilai estetika dan ekologis bagi lingkungan sekolah. Hal ini tentu membutuhkan perencanaan, pelibatan pihak sekolah dan orang tua, serta dukungan dari masyarakat sekitar (Paridah & Koenarso, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pengelolaan sentra alam berbasis lahan kosong yang bisa direplikasi oleh lembaga PAUD lain. Temuan penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat praktis bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya, tetapi juga kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapan konsep sentra alam berbasis pemanfaatan lahan kosong di lingkungan sekolah yang pada penduduk. Penelitian ini menjawab kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah keterbatasan ruang fisik di wilayah urban. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan dari sisi pendidikan, tetapi juga dari sisi pengelolaan lingkungan sekolah yang inklusif dan kreatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan nyata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap pemanfaatan lahan kosong sebagai sentra alam dalam meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini. Penelitian tindakan kelas ini bersifat siklikal, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sehingga memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan pada tiap siklus pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya, yang berjumlah 15 anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik anak yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam berkomunikasi dan melakukan eksplorasi lingkungan sekitar, serta kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas. Karakteristik ini penting karena pendekatan sentra alam menuntut partisipasi aktif, rasa ingin tahu tinggi, serta kemampuan berinteraksi dengan alam dan teman sebaya.

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya yang memiliki lahan kosong di bagian samping sekolah dengan ukuran sekitar 8x5 meter, yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lingkungan belajar yang bersifat terbuka, alami, dan interaktif. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari bulan Maret hingga April 2025, mencakup dua siklus tindakan yang masing-masing berlangsung selama dua minggu. Kehadiran peneliti

dalam kegiatan ini bersifat aktif sebagai fasilitator, pengamat, dan pelaksana kegiatan pembelajaran bersama guru kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar anak saat terlibat dalam kegiatan sentra alam. Instrumen observasi dikembangkan dalam bentuk lembar observasi aktivitas belajar anak yang memuat indikator seperti keterlibatan fisik, partisipasi dalam diskusi, interaksi sosial, serta rasa ingin tahu terhadap objek-objek di alam. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator perkembangan dalam Kurikulum Merdeka PAUD dan telah divalidasi oleh dua dosen ahli pendidikan anak usia dini. Validasi dilakukan dengan pendekatan content validity dan menggunakan indeks Aiken's V, dengan hasil validasi menunjukkan nilai $V > 0.80$ yang mengindikasikan bahwa instrumen layak digunakan.

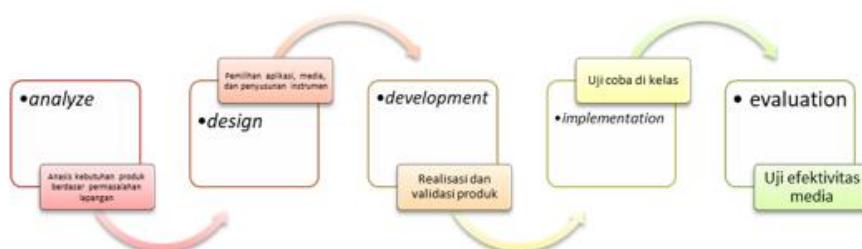
Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali pandangan mereka mengenai proses pembelajaran berbasis alam dan dampaknya terhadap anak. Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dukungan dan tantangan dalam pengelolaan lahan sebagai sentra alam. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai konteks. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto, video, dan hasil karya anak selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperkuat data observasi. Sedangkan catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang tidak terekam dalam instrumen formal.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan perkembangan aktivitas belajar anak pada setiap siklus. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencermati pola-pola perilaku anak dan efektivitas tindakan yang diberikan dalam masing-masing siklus.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anak, guru, dan kepala sekolah. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada guru kelas untuk memastikan bahwa hasil temuan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Teknik perpanjangan waktu pengamatan juga diterapkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Instrumen observasi dan pedoman wawancara telah diuji coba sebelumnya pada anak-anak dan guru dari sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan dengan baik dalam konteks pembelajaran sentra alam. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera digital untuk dokumentasi visual dan voice recorder untuk merekam wawancara. Spesifikasi alat ini memadai untuk menghasilkan data berkualitas tinggi yang dapat dianalisis secara optimal.

Gambar di bawah ini menggambarkan alur desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yang mencakup siklus I dan siklus II serta keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Aktivitas Belajar Anak dalam Lingkungan Sentra Alam

Penerapan pemanfaatan lahan kosong sebagai sentra alam terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya. Kegiatan belajar yang awalnya dilakukan di dalam kelas dipindahkan ke luar ruang dengan pendekatan berbasis alam. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dalam proses belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan responsif terhadap stimulasi lingkungan. Dalam siklus pertama, partisipasi anak dalam kegiatan belajar tercatat mencapai 60%, dan meningkat menjadi 87% pada siklus kedua.

Guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan alam memberikan suasana yang berbeda dan menyenangkan bagi anak-anak. Salah satu guru menyampaikan dalam wawancara, *“Biasanya anak cepat bosan di kelas, tapi sejak belajar di lahan ini, mereka jadi lebih semangat, bahkan menunggu-nunggu giliran kegiatan di luar.”* Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang natural dan bebas dari tekanan formalitas ruang kelas memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak terlihat lebih eksploratif dan spontan ketika berada di lingkungan terbuka.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seperti menanam, menyiram tanaman, dan mengamati hewan kecil di sekitar lahan turut meningkatkan fokus dan kepekaan anak terhadap alam. Mereka tidak hanya melakukan kegiatan secara fisik, tetapi juga belajar mengamati, menganalisis, dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu anak, misalnya, dengan semangat berkata, *“Ini daun talas, bisa buat main air.”* Ucapan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman nyata dan pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas eksplorasi.

Pada tahap dokumentasi, peneliti mengamati bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dan kasar. Kegiatan seperti memindahkan tanah, menanam bibit, atau menyusun batu untuk membuat batas area tanaman membantu mereka mengembangkan koordinasi gerak. Aspek ini seringkali kurang tergali dalam pembelajaran indoor. Pembelajaran berbasis lingkungan memberi ruang luas bagi anak untuk menggerakkan tubuh mereka, melatih keseimbangan, dan meningkatkan ketangkasan fisik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan kosong sebagai sentra alam secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar anak. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa lingkungan belajar yang alami dan kontekstual sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat konkret, aktif, dan menyeluruh. Temuan ini juga memperkuat gagasan bahwa belajar tidak harus terbatas di ruang kelas, tetapi bisa diperluas ke ruang-ruang sederhana yang dimanfaatkan secara kreatif.

Perubahan Perilaku Sosial Anak Melalui Interaksi di Sentra Alam

Selain aktivitas belajar, perubahan perilaku sosial anak juga menjadi dampak positif dari program pemanfaatan lahan kosong ini. Anak-anak secara alami lebih banyak berinteraksi satu sama lain saat berada di lingkungan terbuka. Mereka bekerja sama, berbagi alat, bergantian saat bermain, dan bahkan berdiskusi tentang temuan mereka di alam. Hal ini menunjukkan bahwa sentra alam tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional anak. Interaksi ini terjadi secara alami tanpa tekanan, karena kegiatan yang dilakukan sangat dekat dengan dunia bermain mereka.

Dalam salah satu dokumentasi kegiatan, terlihat beberapa anak secara spontan membantu temannya menggali tanah untuk menanam bibit. Anak yang membantu berkata, *“Biar aku bantu, kamu capek ya?”* Tindakan ini merupakan bentuk empati dan kerja sama yang muncul secara alamiah dalam konteks bermain dan belajar. Aktivitas seperti ini jarang terjadi secara spontan dalam pembelajaran di dalam kelas, karena biasanya anak hanya duduk dan mendengarkan guru. Dengan lingkungan yang lebih terbuka, anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial.

Wawancara dengan orang tua murid juga menunjukkan perubahan perilaku anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan, “*Anak saya sekarang lebih peduli sama temannya, sering cerita soal tanaman yang dia rawat di sekolah, bahkan ajak saya tanam di rumah.*” Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di sentra alam tidak hanya berdampak pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga membawa dampak berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Penguatan nilai sosial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari perkembangan karakter anak.

Guru juga mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih mudah diajak berdiskusi dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang berkembang. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, dan mengungkapkan perasaannya. Dalam catatan observasi, ditemukan bahwa anak-anak secara aktif berbagi cerita seperti, “*Tadi aku lihat ulat, dia jalannya lambat.*” atau “*Aku suka bunga ini, warnanya kayak pelangi.*” Cerita-cerita seperti ini menandakan perkembangan keterampilan berbahasa dan sosial yang penting di usia dini.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat jelas bahwa pembelajaran di sentra alam memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak. Dengan adanya pengalaman bersama di lingkungan luar ruang, anak-anak mendapatkan ruang untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami dan menghargai orang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter sosial.

Pengembangan Kecintaan Anak terhadap Lingkungan dan Sikap Peduli Alam

Pemanfaatan lahan kosong sebagai sentra alam secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan pada anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan seperti menyiram tanaman, membersihkan area, serta menjaga tanaman dari gangguan luar telah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam. Anak-anak belajar bahwa alam perlu dirawat dan dijaga, bukan hanya dieksplorasi. Konsep ini diajarkan tidak melalui ceramah, tetapi lewat pengalaman nyata yang mereka rasakan sendiri.

Salah satu momen yang paling berkesan dalam kegiatan ini adalah ketika anak-anak diminta menjaga tanaman mereka masing-masing. Dalam waktu seminggu, mereka melihat pertumbuhan tanaman yang mereka rawat sendiri. Seorang anak dengan gembira berkata, “*Daunnya tambah besar, ini tanamanku!*” Ungkapan ini menunjukkan adanya keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap apa yang mereka tanam. Tanaman menjadi simbol dari hasil kerja keras dan perhatian mereka. Hal ini membentuk dasar penting dari rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

Dari dokumentasi kegiatan, peneliti mencatat bahwa anak-anak mulai menunjukkan sikap aktif menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Mereka mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan memperingatkan temannya yang membuang sampah sembarangan. Ini merupakan perubahan perilaku yang sangat berarti, karena biasanya perilaku tersebut hanya bisa dicapai melalui pembiasaan berulang. Dengan lingkungan nyata, perubahan perilaku terjadi secara lebih kontekstual dan mendalam.

Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa anak-anak menjadi lebih peduli dan kritis terhadap kondisi lingkungan. Mereka mulai mengamati perubahan di sekitarnya, seperti cuaca, kondisi tanaman, dan aktivitas hewan. Salah satu guru menyatakan, *“Beberapa anak mulai bertanya kalau daun-daunnya kering, kenapa tidak disiram, kenapa bunga-bunga layu. Mereka jadi lebih sensitif terhadap perubahan alam.”* Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di alam tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga reflektif dan membangun kesadaran.

Dari keseluruhan pengalaman dan data yang dikumpulkan, terbukti bahwa pembelajaran melalui sentra alam memberikan fondasi penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Pendidikan semacam ini tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga anak yang mencintai alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran ini menjadi model yang sangat relevan untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama di wilayah perkotaan dengan keterbatasan ruang terbuka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya mengenai pemanfaatan lahan kosong sebagai sentra alam dalam meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif secara menyeluruh terhadap perkembangan anak. Melalui pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan pendekatan berbasis alam, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar, interaksi sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Pertama, pembelajaran berbasis sentra alam terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak dalam proses belajar. Anak menjadi lebih aktif secara fisik dan kognitif karena mendapatkan stimulasi langsung dari lingkungan. Kegiatan eksploratif seperti menanam, menyiram, dan mengamati alam sekitar menjadi sarana pembelajaran yang

menyenangkan sekaligus bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang konkret dan aktif.

Kedua, interaksi sosial anak mengalami perkembangan yang signifikan. Pembelajaran di sentra alam mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi lebih aktif dengan teman sebayanya. Anak-anak menjadi lebih empatik dan mampu membangun relasi sosial yang sehat. Perubahan ini tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

Ketiga, pemanfaatan lahan kosong sebagai sentra alam secara efektif menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan tanggung jawab pada anak. Melalui pengalaman langsung merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan, anak menjadi lebih peka terhadap kondisi alam dan belajar bahwa alam harus dijaga dengan penuh perhatian. Sikap peduli lingkungan yang ditanamkan sejak dini menjadi bekal penting bagi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D. D., Gupita, N., Kusuma, D. P., & Puspitasari, R. N. (2024). Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah pada kegiatan pembelajaran luar kelas dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), Article 1233.
- Dahniar, T. (2023). Pemanfaatan lahan kosong untuk penanaman dan mengurangi emisi karbon Kampung Bojong Desa Kadikaran Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. 3.
- Diana, R. R. (2021). Implementasi model pembelajaran sentra dalam mengembangkan multiple intellegensi anak usia dini di RA Azzahra Lampung Timur. *Jurnal Raudhah*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1308>
- Dzakkiyah, A. A. (2024). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak usia dini. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 104-113. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.241>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fadhilah, W. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47-59. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.42>
- Farina, M. (2025). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar anak. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 3003-3011. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1472>
- Hasanah, L., Alfilail, S. N., Rahmawati, R., Khairunnisa, A., & Munawaroh, S. (2024). Ragam model pembelajaran pendidikan anak usia dini. 8.
- Hasanah, L., Dewi, R. K., Maulida, A., Fanbilah, I. F., & Wardani, T. P. (2024). Model kurikulum dengan pendekatan sentra pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(1), 83-96. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. 3.

- Indrawati, I., Ilham, I., Muslim, M., & Ahmad, A. (2024). Peran guru dalam membangun motivasi belajar anak usia dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *Generasi Emas*, 7(2), 86-97. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).18107](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).18107)
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra bahan alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093-1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Paridah, S., & Koenarso, D. A. P. (2020). Implementasi kegiatan belajar outdoor melalui sentra bahan alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak. *Preschool*, 2(1), 149-154. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i1.10381>
- Sekarningtyas, D. S., Sudarti, & Diana. (2025). Penerapan pembelajaran sentra bahan alam dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.5492>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>